

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Childfree merupakan isu yang beberapa waktu ke belakang menjadi perbincangan di media sosial. Cambridge Dictionary mengartikan *childfree* sebagai sebutan untuk seseorang yang memilih untuk tidak memiliki anak. Berbeda dengan *childless*, dimana pada kasus ini seseorang tidak bisa memiliki anak karena keadaan. Mereka ingin memiliki anak tetapi tidak bisa misalnya dikarenakan mandul atau masalah kesehatan lainnya.

Pada umumnya setelah menikah setiap orang ingin memiliki anak demi meneruskan keturunan atau bahkan menganggap anak sebagai sumber kebahagiaan dan rezeki. Dalam Islam sendiri, anak dianggap anugerah dari Allah SWT. Namun, seiring berkembangnya zaman, sebagian kecil masyarakat mulai memiliki pemikiran berbeda dan memilih untuk tidak memiliki anak atau kini dikenal dengan istilah *childfree*.

Keputusan seseorang untuk *childfree* didasarkan pada berbagai alasan seperti alasan pribadi, tujuan gaya hidup, masalah keuangan, atau masalah kesehatan. Memutuskan untuk *childfree* adalah pilihan yang sah, dan penting bagi kita untuk menghormati keputusan orang lain tentang hidupnya sendiri. Keputusan untuk *childfree* biasanya datang dari pihak perempuan, tetapi tidak menutup kemungkinan keputusan tersebut juga datang dari pihak laki-laki.

Dikutip dari Ulfa (2021: 13), alasan seseorang memilih untuk *childfree* karena berbagai kekhawatiran seperti khawatir akan masalah ekonomi, khawatir tidak dapat membahagiakan atau takut melukai hati anaknya, khawatir tidak dapat mengasuh dengan baik, dan alasan lainnya. Kebanyakan penganut *childfree* adalah seseorang dengan status pendidikan yang tinggi, keputusan tersebut berasal dari hasil observasi dan pertimbangan pribadi tertentu. Kata lain, keputusan tersebut merupakan hasil kesimpulan dari pengamatan terhadap kehidupan atau situasi tertentu, bukan semata hanya mengikuti tren (Tunggono, 2021: 54). Jadi, seseorang memilih *childfree* karena alasan tertentu yang mereka ambil berdasarkan pengamatannya terhadap isu atau keadaan tertentu.

Tren *childfree* awalnya berasal dari Eropa hingga akhirnya menyebar ke Indonesia. Menurut Tomas Fejka, tren *childfree* di kalangan perempuan di Amerika Serikat meningkat dalam beberapa dekade terakhir. Pada pertengahan tahun 2000-an, persentase perempuan yang memilih *childfree* meningkat dua kali lipat dibandingkan pada pertengahan tahun 1970-an, dari sekitar 10 persen menjadi 20 persen. Namun, pada tahun 2010-2012 persentasenya menurun menjadi sekitar 15 persen (Kreyenfeld, 2017: 159). Dari data tersebut dapat dilihat bahwa persentase perempuan di AS yang memilih *childfree* mengalami perubahan yang dinamis.

Childfree di Jepang dimulai dari berkembangnya paham feminisme pada abad ke-19. Pada zaman itu wanita Jepang menyoalakan hak-hak mereka seperti kesetaraan gender, pendidikan, hingga gaya busana. Gerakan feminisme tersebut membawa pengaruh yang besar terutama pada hak wanita Jepang

dalam menentukan arah hidup, salah satunya keputusan *childfree*. Pada zaman itu keputusan *childfree* diambil berdasarkan berbagai pertimbangan, salah satunya karena tingginya angka penduduk Jepang yang bekerja di perkotaan. Hal tersebut mengakibatkan biaya hidup yang tidak murah, sehingga masyarakat Jepang memilih untuk *childfree* karena berpikir bahwa memiliki anak akan membutuhkan waktu dan biaya hidup yang lebih banyak.

Pada zaman sekarang kebanyakan alasan wanita Jepang memilih *childfree* karena ingin mengejar karier dan berpikir bahwa memiliki anak akan menghambat karier mereka. Berdasarkan data dari worldometer.info, terjadi penurunan angka kesuburan wanita Jepang menjadi 1,5. Akibatnya, angka penduduk pun ikut turun dan di masa depan penduduk asli Jepang diprediksi akan hilang (Nugroho et al., 2022: 1025-1027). Untuk mengatasinya, pemerintah Jepang menawarkan hadiah kepada penduduknya yang bersedia memiliki keturunan. Mereka menawarkan uang tunai sebesar Rp48 juta per kelahiran atau satu anak, bahkan di antaranya akan diberikan rumah gratis.

Masalah yang sama juga terjadi di Korea Selatan, tingkat kelahiran Korea Selatan menyentuh angka 0,84 dan menjadi rekor terendah sepanjang masa. Pemerintah Korea Selatan menawarkan hadiah kepada warganya yang ingin memiliki anak dengan memberikan Rp23 juta untuk setiap anak yang lahir. Tidak hanya Jepang dan Korea Selatan, negara yang kekurangan populasi lainnya pun ikut menawarkan hadiah bagi penduduknya yang bersedia memiliki keturunan, seperti Finlandia, Estonia, hingga Australia.

Indonesia sebagai negara dengan mayoritas masyarakatnya beragama Islam tentu banyak yang menentang konsep *childfree*. Walaupun sebenarnya tidak ada dalil yang rinci mengenai konsep *childfree* ini, tetapi Al-Qur'an maupun hadis menganjurkan untuk memiliki anak. *Childfree* tidak didukung oleh *nash* (teks yang ada di dalam Al-Qur'an dan hadis), sehingga hukumnya makruh yaitu perbuatan yang dianjurkan untuk ditinggalkan (Salahuddin, 2022: 412). Namun, beberapa tahun ke belakang fenomena *childfree* mulai ramai dibicarakan bahkan beberapa orang secara terang-terangan mengaku memilih untuk *childfree*.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), dalam 50 tahun terakhir angka kelahiran di Indonesia menurun menjadi 2,18. Dikutip dari Katadata.co.id, Diahadi Setyonaluri, Ketua Prodi Magister Ekonomi Kependudukan dan Ketenagakerjaan UI menyatakan bahwa angka tersebut tidak selalu terkait dengan tren *childfree*. Penurunan angka kelahiran di Indonesia disebabkan kesadaran masyarakat terhadap jumlah anak yang ideal, yaitu sekitar dua anak.

Salah satu tokoh Indonesia yang menganut *childfree* adalah *influencer* bernama Gita Savitri. Pada tahun 2021 Gita dan suaminya, Paul Andre, secara terbuka mengakui memilih untuk tidak mempunyai anak. Pernyataannya menjadi kontroversial hingga mengundang pro dan kontra dari penggemarnya bahkan masyarakat Indonesia.

Sementara itu, tokoh dunia yang memilih untuk *childfree* adalah Jennifer Lawrence, yaitu seorang aktris asal Amerika Serikat yang dikenal dengan

perannya sebagai Katniss Everdeen dalam film *The Hunger Games*. Alasan Jennifer memilih untuk *childfree* karena dia khawatir akan kemampuannya dalam membesarkan anak dan melihat kondisi lingkungan saat ini yang semakin parah.

Oprah Winfrey juga secara mengejutkan mengatakan bahwa dia memilih untuk tidak memiliki anak biologis di tengah usia pernikahannya yang sudah puluhan tahun. Meskipun begitu, Oprah memiliki yayasan dan sekolah dengan ratusan anak asuh di AS dan Afrika Selatan. Menurutnya, keputusan untuk tidak melahirkan tidak mengurangi nilai dirinya sebagai seorang perempuan dan ibu. Selain Jennifer Lawrence dan Oprah Winfrey, beberapa tokoh dunia yang memilih *childfree* adalah Jennifer Aniston, Alison Brie, Rachael Ray, dan Helen Mirren.

Childfree menjadi isu yang menarik untuk terus dibahas bahkan tidak sedikit film yang mengangkat isu ini, salah satunya adalah film karya bangsa Indonesia yaitu "Cek Toko Sebelah 2". Film ini menceritakan tentang konflik rumah tangga di mana mereka mendapatkan tekanan untuk segera memiliki momongan hingga akhirnya pasangan dalam film ini memutuskan untuk *childfree*.

Di zaman yang serba digital seperti sekarang ini, orang-orang lebih sering mengekspresikan perasaan, pandangan, atau opininya di media sosial. Misalnya tentang pilihan hidup untuk tidak memiliki anak atau *childfree*. Sudah banyak orang yang memberikan pernyataan secara terbuka di media sosial bahwa mereka memilih untuk *childfree*.

Meskipun mengundang pro dan kontra, tidak sedikit juga orang yang mendukung *childfree*, bahkan orang-orang yang menganut paham *childfree* membentuk komunitas. Salah satu komunitas *childfree* yang ada di Indonesia adalah *Childfree Life Indonesia* yang memiliki akun Instagram @childfreelife.id.

Akun Instagram @childfreelife.id adalah tempat berkumpul dan *sharing* bagi orang-orang yang memutuskan untuk tidak memiliki anak. Akun ini dibuat oleh Kei Savourie dengan unggahan pertamanya berisi cuplikan dari artikel TIME dengan judul “*The Childfree Life: When Having It All Means Not Having Children*” yang diunggah pada 25 Agustus 2018. Hingga 7 September 2023, akun ini telah memiliki 3.000 pengikut dan 41 unggahan. Melalui akun Instagram @childfreelife.id, para penganut *childfree* bisa mendapatkan pengetahuan baru tentang *childfree*, saling berbagi pandangan, pengalaman, maupun sekedar berbagi keluh kesah tentang pilihannya tersebut.

Konsep diri merupakan pandangan atau persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri. Hal ini melibatkan persepsi seseorang tentang karakter fisik, sosial, emosional, dan kognitif yang dimilikinya. Konsep diri terbentuk melalui pengalaman seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya, termasuk pengalaman di masa lalu, umpan balik dari orang lain, serta norma dan nilai yang dianut dalam lingkungan tersebut.

Konsep diri dapat memiliki dampak yang signifikan pada kesehatan mental dan perilaku seseorang. Seseorang dengan konsep diri positif cenderung merasa lebih percaya diri, bahagia, dan mempunyai kemampuan untuk

menyelesaikan tugas-tugas yang kompleks. Sementara itu, seseorang dengan konsep diri negatif cenderung merasa kurang percaya diri, cemas, dan memiliki kecenderungan untuk menghindari tantangan dan kegagalan.

Konsep diri dapat dipengaruhi oleh hubungan atau interaksi seseorang dengan lingkungan sekitarnya dan konsep diri juga dapat memengaruhi persepsi seseorang terhadap lingkungan sekitar dan perilakunya (Thalib, 2010: 122-123). Ada beberapa faktor yang memengaruhi perkembangan konsep diri, antara lain pengalaman masa lalu, pengalaman sosial, keterampilan interpersonal, dan kepercayaan diri. Perubahan dalam lingkungan dan pengalaman hidup juga dapat memengaruhi konsep diri seseorang. Oleh karena itu, memahami dan mengembangkan konsep diri yang positif dapat membantu meningkatkan kesejahteraan individu.

Peneliti tertarik untuk melakukan kajian mendalam mengenai konsep diri terutama mengenai konsep diri penganut *childfree*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori utama mengenai konsep diri dari Calhoun dan Acocella. Calhoun dan Acocella (1990) mengartikan konsep diri sebagai pandangan mengenai diri sendiri yang merupakan proses mental. Proses tersebut memiliki tiga dimensi yaitu pengetahuan diri, pengharapan diri, dan penilaian diri (Kiling & Kiling, 2015: 118). Jadi, menurut Calhoun dan Acocella konsep diri itu tentang bagaimana seseorang mengetahui tentang dirinya sendiri, bagaimana harapan seseorang terhadap dirinya sendiri, dan bagaimana seseorang menilai dirinya sendiri.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Makna Konsep Diri Penganut *Childfree* (Studi Fenomenologi Mengenai Makna Konsep Diri Penganut *Childfree* pada Pengikut Akun Instagram @childfreelife.id)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yang terbagi menjadi makro dan mikro.

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Adapun rumusan masalah makro dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Makna Konsep Diri Penganut *Childfree* pada Pengikut Akun Instagram @childfreelife.id?”.

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Sementara itu, rumusan masalah mikro dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Makna Pengetahuan Diri Penganut *Childfree* pada Pengikut Akun Instagram @childfreelife.id?
2. Bagaimana Makna Pengharapan Diri Penganut *Childfree* pada Pengikut Akun Instagram @childfreelife.id?
3. Bagaimana Makna Penilaian Diri Penganut *Childfree* pada Pengikut Akun Instagram @childfreelife.id?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana Makna Konsep Diri Penganut *Childfree* pada Pengikut Akun Instagram @childfreelife.id.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini didasarkan pada rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Makna Pengetahuan Diri Penganut *Childfree* pada Pengikut Akun Instagram @childfreelife.id.
2. Untuk Mengetahui Makna Pengharapan Diri Penganut *Childfree* pada Pengikut Akun Instagram @childfreelife.id.
3. Untuk Mengetahui Makna Penilaian Diri Penganut *Childfree* pada Pengikut Akun Instagram @childfreelife.id.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu kegunaan secara teoretis dan praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu komunikasi khususnya komunikasi intrapribadi dan konsep diri.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan bagi berbagai pihak. Berikut adalah kegunaan praktis yang telah peneliti rumuskan:

1. Kegunaan bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai bentuk penerapan teori dan ilmu yang peneliti dapatkan semasa kuliah, sehingga peneliti dapat mengembangkan teori dan ilmu tersebut menjadi sebuah penelitian mengenai Makna Konsep Diri Penganut *Childfree* pada Pengikut Akun Instagram [@childfreelife.id](https://www.instagram.com/childfreelife.id).

2. Kegunaan bagi Akademik/Program Studi

Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dan literatur bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia terutama bagi mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi. Secara khusus, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dalam bidang kajian yang sama.

3. Kegunaan bagi Khalayak

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan pemahaman mengenai Makna Konsep Diri Penganut *Childfree* pada Pengikut Akun Instagram @childfreelife.id.